

Analisis Praanggapan dalam Novel yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye

Dwi Berliana¹, Eddy Pahar Harahap², Hilman Yusra³

Universitas Jambi

Correspondence Email: dwiberlianav07@gmail.com

Abstrak: Pragmatik sebagai cabang ilmu memiliki bagian lagi yang disebut sebagai praanggapan. Praanggapan menjadi salah satu bagian pragmatik yang membicarakan tentang suatu kejadian sebelum tuturan dibuat dalam komunikasi. Komunikasi yang baik terjadi ketika kedua belah pihak saling memahami asumsi satu sama lain yang sedang keduanya bicarakan. Komunikasi tidak hanya bisa terjadi secara lisan saja, melainkan secara tulisan, salah satunya tulisan dalam bentuk novel. Hal ini melatarbelakangi peneliti memilih judul *Analisis Praanggapan dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praanggapan dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praanggapan dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat 106 narasi beserta dialog yang mengandung praanggapan. Dari 106 narasi beserta dialog tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis praanggapan menurut Yule. Ditemukan 28 praanggapan yang tergolong dalam praanggapan eksistensial, 24 praanggapan leksikal, 26 praanggapan struktural, 21 praanggapan faktif, 4 praanggapan non-faktif, dan 3 praanggapan konterfaktual. Praanggapan yang paling banyak dijumpai adalah praanggapan eksistensial karena menggunakan objek kajian novel yang banyak mengandung narasi tentang keberadaan dan juga keadaan suatu hal.

Kata kunci: Novel; Praanggapan; Pragmatik

Abstract: Pragmatics as a branch of science has another part called presuppositions. Presupposition is a part of pragmatics that talks about an event before utterances are made in communication. Good communication occurs when both parties understand each other's assumptions that they are discussing. Communication can not only occur verbally, but also in writing, one of which is writing in the form of a novel. This is the background for the researcher to choose the title *Analysis of Presuppositions in the Yang Telah Lama Pergi Novel by Tere Liye*. The problem in this research is how the presuppositions in the novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye are. This research aims to describe the presuppositions in the novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye. The approach used in this research is a qualitative approach with content analysis methods. The data collection techniques used in this research are reading techniques and note-taking techniques. The results of this research show that there are 106 narratives and dialogues that contain presuppositions. The 106 narratives and dialogues were then grouped based on the types of presuppositions according to Yule. It was found that 28 presuppositions were classified as existential presuppositions, 24 lexical presuppositions, 26 structural presuppositions, 21 factive presuppositions, 4 non-factive presuppositions, and 3 counterfactual presuppositions. The presupposition that is most often found is the existential presupposition because it uses novels as study objects which contain many narratives about the existence and state of things.

Keywords: Novel; Pragmatics; Presuppositions

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mendalami tentang makna. Ada lima bagian ilmu dalam pragmatik, yakni deiksis, tindak tutur, implikatur percakapan, struktur wacana, dan praanggapan atau presuposisi. Dalam kajian pragmatik, praanggapan dapat diartikan sebagai sesuatu yang diasumsikan penutur ataupun penulis sebelum tuturan atau kalimat dihasilkan. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sarana untuk menginformasikan suatu tujuan kepada pembaca (Puspitoningrum, 2020). Dengan kata lain, karya sastra yang ditulis sudah pasti memiliki tujuan, baik kepada pembaca ataupun penulis itu sendiri. Tujuan tersebut akan tersampaikan dengan baik jikalau asumsi kedua belah pihak, seperti penutur dan lawan tutur, serta penulis dan pembaca memiliki kesamaan. Asumsi yang sama juga dapat diartikan sebagai dasar pemahaman bersama dalam praanggapan.

Praanggapan ialah sesuatu yang dipakai penutur sebagai dasar bersama bagi para penutur percakapan (Yule, 2006). Dalam kajian pragmatik, praanggapan bisa dimaknai sebagai sebuah kejadian sebelum tuturan dihasilkan yang diasumsikan oleh penutur. Saat melakukan komunikasi secara lisan ataupun tulisan, penutur ataupun penulis telah memiliki pendapat ataupun asumsi berupa informasi kepada lawan tutur ataupun pembaca sehingga komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Ketika melakukan komunikasi, penutur telah mempunyai pendapat atau asumsi berupa suatu informasi dan berharap informasi yang disampaikan

bisa dipahami dengan benar oleh rekan tuturnya supaya komunikasi keduanya berjalan dengan semestinya (Elfitri, 2021).

Komunikasi dapat berjalan melalui perantara bahasa. Bahasa dan pembicaraan itu muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain (Harahap & Yusra, 2022). Manusia melakukan komunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, melainkan juga bisa dengan bahasa tulisan. Salah satu contoh bahasa tulisan yang didalamnya terdapat komunikasi adalah novel. Bahasa pada hakikatnya tidak hanya berupa bahasa lisan, tetapi bahasa tulis, salah satu contoh dari bahasa tulis yakni novel (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Di dalam novel dapat ditemukan kandungan bahasa berupa kalimat-kalimat berupa narasi dan juga dialog yang bercerita soal karakter-karakter serta sekumpulan kejadian dengan alur yang terstruktur dengan baik sehingga menciptakan suatu makna ataupun pesan kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sakti et al., 2020) yang mengatakan bahwasanya kandungan bahasa yang ditemukan pada novel baik yang berwujud monolog, dialog, ataupun naratif umumnya terdapat suatu pesan yang ingin diinformasikan oleh penulis.

Novel tidak hanya dalam bentuk penggambaran mengenai cerita sesuai konsepnya dalam karya sastra, melainkan dalam novel juga terdapat ragam dialog yang menjadi bagian dalam penggambarannya. Novel adalah suatu karya fiksi yang menyajikan suatu dunia, dunia yang menyimpan jenis kehidupan yang diidamkan, dunia imajinatif yang dibentuk dengan unsur intrinsiknya meliputi peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2018). Unsur instrinsik yang mencakup penokohan memungkinkan para tokoh saling menjalin komunikasi dan akhirnya tuturan dari para karakter tersebut membangun suatu praanggapan.

Novel yang menjadi objek peneliti berjudul *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Novel ini pada awalnya menceritakan tentang kartografer atau pembuat peta yang paling ahli bernama Mas'ud. Dimana di tahun 1270 Masehi sudah bersusah payah membujuk istrinya yang tengah mengandung anak pertamanya agar mengizinkannya berekspedisi untuk membuat peta Pulau Swarnadwipa (Sumatera) yang merupakan wasiat terakhir dari sang ayah sebelum berpulang. Pada penggambaran awal ini sudah terjadi anggapan yang sama yang didasari oleh praanggapan. Selain itu di pertengahan cerita, tokoh utama dipertemukan dengan perompak yang pada akhirnya memicu banyaknya rintangan perjalanan. Di sini lah terdapat banyak ragam praanggapan yang bisa di analisis.

Penelitian ini hanya berfokus pada ragam praanggapan menurut Yule. Teori praanggapan dari Yule membagi praanggapan menjadi enam jenis, yakni praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, dan praanggapan konterfaktual. Jenis praanggapan tersebut akan di analisis menggunakan objek novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye yang diterbitkan pada Agustus 2023 dengan jumlah halaman 444 halaman.

LANDASAN TEORI

Pragmatik adalah studi mengenai makna yang diutarakan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh mitra tutur (Yule, 2006). Pendapat lain menyatakan bahwa pragmatik ialah suatu cabang ilmu semiotika yang memandang hubungan antara tanda dengan pelaksananya (Moris dalam Djajasudarma, 2012). Pragmatik tidak sama dengan semantik dan sintaksis yang juga sama-sama tergolong dalam bidang semiotika. Pragmatik menelaah makna tuturan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Pragmatik juga merupakan salah satu bagian dari penggunaan atau penerapan tata bahasa (Leech dalam Rahardi, 2009). Lebih lanjut, ada yang menyatakan pragmatik sebagai studi yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteksnya (Levinson dalam Dia, 2019).

Praanggapan adalah sebuah tuturan yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum suatu tuturan dibuat (Yule, 2006). Sebelum penutur atau penulis mengujarkan atau menuliskan suatu tuturan atau kalimat, penutur atau penulis telah memiliki asumsi mengenai hal tersebut. Praanggapan menurut Yule diklasifikasikan menjadi 6, sebagai berikut.

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial menunjukkan tentang keberadaan sesuatu hal (Yule, 2006). Jenis praanggapan ini bukan hanya terdapat di susunan kalimat kepemilikan atau posesif, contoh "*novel saya*" yang punya praanggapan jika "*saya punya novel*", namun lebih meluas dan lebih umum lagi dalam frasa nomina tertentu yang diutarakan, penutur dianggap berkontribusi dalam objek-objek yang disebutkan dan juga di pernyataan yang memperlihatkan keberadaan sesuatu hal.

2. Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah sebuah praanggapan yang dianggap sebagai sebuah kenyataan yang dipercayai secara langsung fakta atau kebenarannya (Yule, 2006). Ciri khas dari praanggapan jenis ini adalah terdapatnya kata kerja "*tahu*", "*menyesal*", "*sadar*", "*menyadari*", dan lainnya.

3. Praanggapan leksikal

Praanggapan leksikal adalah penggunaan suatu bentuk dengan arti atau makna yang dinyatakan secara konvensional yang ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu arti yang tidak dinyatakan secara langsung tersebut bisa dipahami (Yule, 2006).

4. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural mengacu pada struktur suatu kalimat tertentu yang sudah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional bahwa strukturnya tersebut telah diasumsikan kebenarannya (Yule, 2006).

5. Praanggapan Non-faktif

Praanggapan non-faktif adalah praanggapan yang dianggap tidak benar yang mengacu pada sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran.

6. Praanggapan konterfaktual

Praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang diasumsikan atau dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, namun juga merupakan hal yang berlawanan dari benar atau bertolakbelakang dengan suatu kenyataan (Yule, 2006).

Novel adalah suatu karya sastra yang berwujud prosa fiksi yang menggambarkan, menguraikan, serta menceritakan karakter-karakter yang penokohnya dapat berubah-ubah sesuai dengan alur ceritanya. Novel juga bisa diartikan sebagai teks kisah panjang yang kisahnya mengandung banyak konflik dari karakter yang dikisahkan didalamnya. Novel diciptakan oleh penulis sebagai suatu proses panjang seorang karakter dalam kehidupannya (Hudhana & Mulasih, 2019).

Konteks adalah suatu hal yang terkait dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan yang sama dari penutur dan lawan tutur yang dapat membantu memahami makna tuturan (Nadar, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat (HP, A., & Abdullah, 2013) yang menyatakan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya komunikasi. Selain itu menurut (Darma, 2014) konteks adalah hal atau benda yang mengikuti teks dan menjadi lingkungan atau situasi pemakaian bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis ini adalah sebuah metode penelitian yang memakai serangkaian prosedur untuk menjadikan inferensi yang valid dari sebuah teks. Menurut (Bungin, 2010) metode analisis isi adalah metode yang mencakup upaya-upaya dalam mengelompokkan lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam pengelompokkan, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam prediksi. Metode ini peneliti terapkan untuk menganalisis praanggapan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen (Sugiyono, 2013). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memaparkan suatu fenomena secara detail dengan cara mengumpulkan data yang detail pula, yang menyuratkan pentingnya detail suatu data yang tengah diteliti. Oleh karena itu, peneliti memakai pendekatan kualitatif untuk menganalisis sebuah praanggapan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye.

Data pada penelitian ini adalah dialog yang mengandung praanggapan dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye yang diterbitkan pada bulan Agustus 2023. Peneliti memilih novel yang berjudul *Yang Telah Lama Pergi* karena penulisnya kerap kali mengangkat isu-isu yang sarat akan makna untuk menghidupkan novel-novelnya, salah satunya novel *Yang Telah Lama Pergi* ini, sehingga dalam dialognya tuturan yang mengandung praanggapan banyak ditemukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip (Moleong, 2016) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu yang penting dan sesuatu yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diinformasikan kepada orang lain”. Adapun teknik analisis data di penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mencatat data yang dilakukan dengan memindahkan data ke dalam note agar lebih mudah melangkah ke tahap selanjutnya. Kedua, kategorisasi, pada tahap ini peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan teori yang telah di pilih, dalam hal ini menggunakan teori praanggapan oleh Yule. Ketiga, verifikasi, pada tahap ini data dicek kembali untuk bisa mendapatkan suatu akurasi dan validitas data sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian. Tahapan yang keempat sekaligus terakhir adalah interpretasi dan deskripsi, pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha menghubungkan sejumlah data untuk bisa mendapatkan suatu makna dari hubungan data tersebut dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya praanggapan eksistensial menduduki jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan di dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya objek kajian novel banyak mengandung narasi tentang keberadaan dan juga keadaan suatu hal. Selain praanggapan eksistensial, praanggapan jenis lain juga banyak ditemukan, membuktikan jika objek kajian yang berupa novel juga mengandung banyak makna tersirat, kalimat perandaian, dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa jenis praanggapan yang menjadi temuan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Jenis praanggapan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye

Jenis praanggapan	Eksistensial	Leksikal	Struktural	Faktif	Non-Faktif	Konterfaktual
Jumlah data	28	24	26	21	4	3

Berikut ini beberapa tuturan dalam novel yang mengandung jenis praanggapan menurut teori Yule.

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah jenis presuposisi atau praanggapan yang paling sering dijumpai alias paling banyak ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, yakni sebanyak 28 praanggapan. Di dalam dialog dan juga narasi banyak sekali membicarakan tentang para tokoh yang kerap kali menyampaikan sesuatu terkait kepemilikan. Selain itu di dalam novel tersebut juga banyak dialog dan juga narasi yang menunjukkan keberadaan sesuatu, seperti benda, ataupun seseorang sekalipun. Konteks situasi yang masih erat kaitannya dengan keberadaan sesuatu hal juga terdapat dalam novel tersebut. Pemakaian kata yang merujuk pada jati diri serta keberadaan juga terakumulasi dalam sumber data yang digunakan. Hal itu sejalan dengan pendapat (Fatmawati et al., 2020) yang mengungkapkan presuposisi jenis eksistensial adalah presuposisi yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif.

Praanggapan eksistensial yang ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye bisa dilihat dari kalimat posesif atau kepemilikan seperti: peti miliknya, lehernya, wajahnya, tubuh tinggi besarnya, pedang miliknya, dan lainnya. Bukan hanya kalimat yang menyatakan kepemilikan, kalimat yang mengandung frasa nomina juga menjadi pengisi sebagian besar praanggapan eksistensial dalam novel ini, seperti perompak itu, kapal itu, rencana ini, malam itu, dan lainnya. Pernyataan itu sejalan dengan pendapat (Yule, 2006) yang menyatakan bahwa presuposisi jenis eksistensial tidak hanya terdapat dalam susunan kalimat posesif, tetapi lebih luas lagi dalam frasa nomina tertentu yang diungkapkan, penutur diasumsikan ikut serta dalam entitas-entitas yang disebutkan, dan juga pernyataan yang menunjukkan keberadaan sesuatu. Beberapa tuturan yang mengandung presuposisi jenis eksistensial akan dianalisis sebagai berikut.

a) Data 1

Konteks : Perompak menyerukan agar mata-mata segera dimusnahkan.

Tuturan : “Habisi anjing kerajaan ini!”

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 1 tergolong dalam presuposisi jenis eksistensial karena menyatakan keberadaan seseorang. Dari tuturan orang lain yang menggunakan kata kunci ‘ini’,

peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kata 'ini' tersebut menunjukkan entitas keberadaan seseorang, benda, tempat ataupun objek lainnya. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Yule, bahwasanya praanggapan eksistensial merujuk pada kalimat posesif atau kepemilikan dan kata benda tertentu. Praanggapan yang dijumpai dari data 1 adalah soal adanya seseorang yang disebut sebagai anjing kerajaan.

b) Data 2

Konteks: Mas'ud saat diinterogasi eksekutor dan para perompak.

Tuturan: "Dia pasti prajurit kerajaan, berusaha menipu kita dengan pakaian itu."

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 2 terdeteksi masuk dalam jenis presuposisi eksistensial karena menyatakan suatu keberadaan. Kalimat tersebut mengidentifikasi keberadaan pakaian yang dipakai oleh Mas'ud pada saat diinterogasi oleh eksekutor dan para perompak. Menurut teori Yule, praanggapan eksistensial selain ditandai dengan kata kunci 'punya' dan 'milik', juga ditandai dengan kata kunci 'ini' dan 'itu' yang menegaskan kalau sesuatu itu benar-benar ada. Praanggapan yang muncul dalam kalimat tersebut adalah keberadaan pakaian yang dipakai oleh seseorang bernama Mas'ud.

c) Data 3

Konteks: Biksu memberikan Solusi terbaik untuk Mas'ud yang akan menjelajah untuk membuat peta.

Tuturan: "Kamu tetap akan menuju pulau itu, Al Baghdadi. Takdirmu menuju ke sana. Tapi tidak dengan kapal ini, melainkan dengan kapal yang lebih besar."

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 3 terdeteksi masuk ke dalam presuposisi eksistensial karena menyatakan suatu keberadaan. Kata 'pulau itu' dan 'kapal ini' dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang benar-benar ada. Dari kalimat yang menggunakan kata kunci 'ini', peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kata 'ini' tersebut menunjukkan entitas keberadaan seseorang, benda, tempat ataupun objek lainnya. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Yule, bahwasanya praanggapan eksistensial merujuk pada kalimat posesif atau kepemilikan dan kata benda tertentu yang menunjukkan entitas keberadaan seseorang, benda, tempat ataupun objek lainnya. Praanggapan yang muncul dari data 3 adalah pulau dan kapal yang dimaksud tersebut ada.

d) Data 4

Konteks: Elit kerajaan sedang membicarakan perompak.

Tuturan: "Mereka memiliki markas yang disebut Pulau Terapung."

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 4 terdeteksi masuk ke dalam presuposisi eksistensial lantaran menunjukkan adanya kepemilikan. Kalimat tersebut mengidentifikasi kepemilikan markas oleh perompak. Menurut teori Yule, praanggapan eksistensial terdapat dalam susunan kalimat posesif atau kepemilikan, seperti kata 'memiliki' yang secara jelas menyatakan kepemilikan. Praanggapan yang muncul dalam kalimat tersebut adalah ada markas yang bernama Pulau Terapung.

2. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan ketiga terbanyak yang terdapat dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye. Praanggapan leksikal ditemukan sebanyak 24 data. Dalam penarasian dan juga percakapan pada novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye banyak sekali yang dalam penyampaiannya menggunakan kalimat yang mengandung makna tersirat. Walaupun informasi dalam narasi dan juga dialog terkadang kurang jelas, makna dari kalimat yang ada tetap masih bisa dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat (Erni et al., 2019) yang mengatakan bahwa dalam praanggapan leksikal, penutur memakai pernyataan tertentu, sehingga menyiratkan makna dari pernyataan lain.

Praanggapan leksikal yang ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye dapat dilihat dari penggunaan beberapa kata-kata, seperti kata sebagian, berhenti, dan juga kata lagi. Dalam novel dapat dicontohkan penggunaan kata rakyatnya sebagian besar bangsa nomaden, menghentikan seratus kapal, melenting lagi, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yule, 2006) yang menyatakan bahwa praanggapan leksikal juga dapat diidentifikasi dengan melihat penggunaan kata "tambah", "sebagian", dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa tuturan yang mengandung praanggapan leksikal.

a) Data 5

Konteks: Biksu Tsing sedang menasehati Mas'ud.

Tuturan: "Ingatlah baik-baik.... Semua perjalanan akan berakhir di sana, Al Baghdadi. Di Negeri Emas, Chin-chou."

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 5 termasuk ke dalam praanggapan leksikal. Di dalam kalimat tersebut terdapat makna dibalikannya ataupun makna tersirat. Yule mengatakan dalam praanggapan ini

terdapat makna yang dinyatakan secara tersirat tetapi lawan tutur bisa mengerti makna dari kalimat yang dinyatakan oleh penutur. Dalam konteks novel yang berisikan tulisan, praanggapan leksikal dapat berwujud kalimat dengan makna tersirat yang dapat diketahui oleh pembaca, atau dengan kata lain pembaca dapat mengerti apa yang di tulis oleh seorang penulis. Pada data 5 tersebut, praanggapannya adalah Mas'ud telah melakukan perjalanan dan nanti akan berakhir di Negeri Emas.

b) Data 6

Konteks: Raja Perompak memberitahu Laksamana Tinggi bahwa telik sandi kepercayaannya adalah mata-mata para perompak.

Tuturan: "Juga saat anak itu mengirim informasi palsu tentang patrol kerajaan, aku yang menyuruhnya. Lantas mengorbankan lagi dua ratus kapal perompak lain, berhasil ditenggelamkan patrol kerajaan. Lagi-lagi, itu harga yang murah."

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 6 termasuk ke dalam praanggapan leksikal. Di dalam kalimat tersebut mengandung makna tersirat. Yule mengatakan dalam praanggapan ini terdapat makna yang dinyatakan secara tersirat tetapi lawan tutur dapat mengerti makna dari kalimat yang dinyatakan oleh penutur. Dalam konteks novel yang berisikan tulisan, praanggapan leksikal dapat berwujud kalimat dengan makna tersirat yang dapat diketahui oleh pembaca, atau dengan kata lain pembaca dapat mengerti apa yang di tulis oleh seorang penulis. Selain itu, praanggapan leksikal juga di tandai dengan kata kunci 'lagi'. Praanggapan dari data 6 adalah sebelum mengorbankan dua ratus kapal, para perompak telah mengorbankan kapal lain juga.

c) Data 7

Konteks: Salah seorang perompak yang taruhan ketika mendapati Mas'ud menang.

Tuturan: "Nasib. Aku kalah lagi. Empat kali kalah taruhan. Ternyata Tuan Al Baghdadi menang."

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 7 termasuk ke dalam presuposisi leksikal. Di dalam kalimat tersebut mengandung makna tersirat. Yule mengatakan dalam praanggapan ini terdapat makna yang dinyatakan secara tersirat tetapi lawan tutur dapat mengerti makna dari kalimat yang dinyatakan oleh penutur. Dalam konteks novel yang berisikan tulisan, praanggapan leksikal dapat berwujud kalimat dengan makna tersirat yang dapat diketahui oleh pembaca, atau dengan kata lain pembaca dapat mengerti apa yang di tulis oleh seorang penulis. Selain itu, praanggapan leksikal juga di tandai dengan kata kunci 'lagi'. Praanggapan dari data 7 adalah bahwasanya kealahannya bukan untuk yang pertama kali.

3. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan kedua terbanyak yang ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye. Praanggapan struktural dapat dilihat jelas dengan adanya kalimat interogatif. Kalimat dalam dialog dan narasi yang mengandung praanggapan struktural bisa dipahami sebagai suatu kebenaran karena terstruktur dalam kalimat tanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nurfalupi, 2018) praanggapan struktural dinyatakan lewat suatu tuturan yang strukturnya jelas dan langsung bisa dimengerti tanpa melihat pemilihan diksi yang dipakai.

Praanggapan struktural yang muncul kerap kali disertai dengan kalimat tanya seperti, apa, kapan, bagaimana, siapa, dan mengapa. Sebagai percontohan yakni seperti, "kenapa pakaianmu robek?", "Bagaimana Biksu Tsing bertemu dengan Raja Perompak?", "Apa yang mereka lakukan?", dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yule, 2006) yang menyatakan praanggapan struktural bisa terlihat pada kalimat interogatif atau kalimat tanya seperti apa, siapa, mengapa, di mana, kemana, kapan, dan bagaimana menunjukkan presuposisi yang muncul dari tuturan itu sebagai masalah. Berikut ini beberapa analisis tuturan yang mengandung praanggapan struktural.

a) Data 8

Konteks: Eksekutor bertanya kepada Mas'ud ketika bertemu pertama kali.

Tuturan: "Kenapa kamu menyelip ke kapal ini, heh?"

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 8 tergolong ke dalam presuposisi struktural. Menurut Yule, praanggapan struktural dapat terlihat dari adanya kalimat interogatif, seperti apa, mengapa, siapa, di mana, kemana, berapa, bagaimana, dan kapan. Sejalan dengan teori tersebut, data 8 mengandung unsur kalimat interogatif dengan adanya kata 'kenapa' yang satu makna dengan 'mengapa'. Praanggapan dari data 8 adalah bahwa Mas'ud menyelip ke kapal tersebut sehingga ditanyai alasannya oleh eksekutor.

b) Data 9

Konteks: Kilas balik saat Mas'ud berusaha meminta izin ke istrinya untuk mengembara agar bisa menyelesaikan peta Swarnadwipa.

Tuturan: "Bagaimana dengan anak kita yang akan lahir? Dia tidak akan bisa melihat ayahnya entah hingga berapa tahun!"

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 9 terdeteksi masuk ke dalam presuposisi struktural. Menurut Yule, praanggapan struktural dapat terlihat dari adanya kalimat interogatif, seperti siapa, apa, mengapa, di mana, kemana, berapa, bagaimana, dan kapan. Sejalan dengan teori tersebut, data 9 mengandung unsur kalimat interogatif dengan adanya kata 'bagaimana'. Praanggapan dari data 9 adalah Mas'ud memiliki istri yang sedang hamil tua.

c) Data 10

Konteks: Biksi Tsing dan Mas'ud saling bertukar informasi pribadi alias berkenalan.

Tuturan: "Kenapa Tuan ada di tempat ini? Maksudku, ini kapal perompak. Apakah mereka juga menangkap dan menahan Tuan?"

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 10 termasuk ke dalam praanggapan struktural. Menurut Yule, selain merujuk pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur tersebut diasumsikan kebenarannya, presuposisi struktural juga dinyatakan melalui pertanyaan yang langsung dapat dimengerti tanpa melihat lagi kata-kata yang digunakan, seperti penggunaan kalimat interogatif atau kalimat tanya, seperti siapa, apa, mengapa, di mana, kemana, bagaimana, dan kapan. Sejalan dengan teori tersebut, data 25 mengandung praanggapan struktural dengan adanya kalimat tanya 'kenapa' yang sama halnya dengan 'mengapa'. Praanggapan struktural dari data 10 tersebut adalah Biksi Tsing (Tuan) berada di kapal perompak.

4. Praanggapan Faktif

Data praanggapan faktif ditemukan sebanyak 21 data dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye. Praanggapan faktif dapat diidentifikasi dengan adanya kata kerja seperti 'tahu', 'menyadari', 'menyesal', 'sadar', dan lainnya. Dalam novel tersebut dimisalkan seperti, "Tapi semenjak kejadian itu aku tahu...", "Mas'ud baru menyadari jika...", dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yule, 2006) yang menyatakan praanggapan faktif adalah sebuah praanggapan yang dianggap sebagai sebuah kenyataan yang dipercayai secara langsung fakta atau kebenarannya. Ciri khas dari presuposisi jenis ini adalah terdapatnya kata kerja "tahu", "menyesal", "sadar", "menyadari", dan lainnya. Berikut ini beberapa tuturan yang mengandung praanggapan faktif yang akan di analisis.

a) Data 11

Konteks: Kilas balik prajurit tempur Kerajaan Sriwijaya ketika mengepung penghuni kapal perompak.

Tuturan: "Aku tahu bajak laut memiliki nyali besar. Tapi aku tidak tahu jika mereka terlalu bodoh untuk melihat situasi."

Berdasarkan analisis data, data 11 tergolong ke dalam presuposisi faktif. Menurut Yule, presuposisi faktif adalah presuposisi atau praanggapan yang diyakini sebagai kebenaran. Ciri utama dari paragraf ini adalah dengan adanya kata kerja seperti 'tahu', 'menyadari', 'menyesal', 'sadar', dan lainnya. Dalam data 11 terdapat kata kerja 'tahu' sehingga memperkuat golongannya ke dalam praanggapan faktif. Praanggapan faktif dari data 11 adalah bajak laut memiliki nyali yang besar.

b) Data 12

Konteks: Pembayun ingin memberikan Mas'ud pedang untuk bertahan hidup di lingkungan perompak, namun Mas'ud menolak berulang kali sehingga Pembayun harus menjelaskan panjang lebar.

Dialog: "Aku tahu kamu pembuat peta, Anak Muda."

Berdasarkan analisis data, data 12 tergolong ke dalam presuposisi faktif. Menurut Yule, presuposisi faktif adalah presuposisi atau praanggapan yang diyakini sebagai kebenaran. Ciri utama dari paragraf ini adalah dengan adanya kata kerja seperti 'tahu', 'menyadari', 'menyesal', 'sadar', dan lainnya. Dalam data 12 terdapat kata kerja 'tahu' sehingga memperkuat golongannya ke dalam praanggapan faktif. Praanggapan dari data 12 adalah anak muda itu (Mas'ud) adalah pembuat peta.

c) Data 13

Konteks: Mas'ud ketika bertemu dengan Hulubalang Kedua.

Dialog: "Dulu aku tidak suka melihat rombongan di sirkus ini. Tapi sejak kejadian itu, aku tahu, mereka juga bagian dari bajak laut. Remasut hebat, dia mengumpulkan orang-orang hebat, juga setia."

Berdasarkan analisis data, data 13 tergolong ke dalam presuposisi faktif. Menurut Yule, presuposisi faktif adalah presuposisi atau praanggapan yang diyakini sebagai kebenaran. Ciri utama dari paragraf ini adalah dengan adanya kata kerja seperti ‘tahu’, ‘menyadari’, ‘menyesal’, ‘sadar’, dan lainnya. Dalam data 13 terdapat kata kerja ‘tahu’ sehingga memperkuat golongannya ke dalam praanggapan faktif. Praanggapan dari data 13 adalah mereka (orang asing yang diselamatkan Remasut) juga merupakan bagian dari bajak laut.

5. Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan non-faktif adalah presuposisi atau praanggapan nomor dua paling sedikit yang berhasil ditemukan dalam novel *Yang telah Lama Pergi karya Tere Liye*. Hanya ditemukan 4 data yang mengandung presuposisi non-faktif ini. Praanggapan non-faktif mengasumsikan bahwa sesuatu itu tidak benar dan merujuk pada sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Dalam novel tersebut ditemukan beberapa data seperti, “Dia berharap...”, “Dia tersenyum lebar membayangkan...”, “Sejak lama Adipati dan istrinya menginginkan...”, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yule, 2006) yang menyatakan bahwa presuposisi non-faktif biasanya ditandai dengan kata-kata kerja seperti bermimpi, membayangkan, berpura-pura, dan lainnya. Berikut ini beberapa narasi yang mengandung praanggapan non-faktif.

a) Data 14

Konteks: Awak kapal yang kala itu mengkhianati Remasut demi bisa menjadi bangsawan yang dihormati.

Narasi: Dia tersenyum lebar membayangkan hal itu.

Berdasarkan analisis data, data 14 tergolong ke dalam presuposisi non-faktif. Menurut Yule, presuposisi non-faktif adalah presuposisi yang diasumsikan tidak benar yang mengacu kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan sebuah kenyataan atau kebenaran. Presuposisi ini juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang tidak nyata atau belum terjadi. Suatu kalimat yang terdapat tanda kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, ‘berharap’, ‘berpura-pura’, dan lainnya. Data 14 mengandung praanggapan non-faktif lantaran terdapat tanda kata ‘membayangkan’ yang berarti sesuatu belum terjadi. Praanggapan dari data 14 adalah dia (awak kapal) tidak menjadi bangsawan yang dihormati.

b) Data 15

Konteks: Mas’ud yang akan berlatih pedang Bersama Emishi.

Narasi: Dia berharap, hari ini dia akan mulai berlatih menebas, memotong, atau jurus melenting ke udara.

Berdasarkan analisis data, data 15 tergolong ke dalam presuposisi non-faktif. Menurut Yule, presuposisi non-faktif adalah presuposisi yang diasumsikan tidak benar yang mengacu kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan sebuah kenyataan atau kebenaran. Presuposisi ini juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang tidak nyata atau belum terjadi. Suatu kalimat yang terdapat tanda kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, ‘berharap’, ‘berpura-pura’, dan lainnya. Data 15 mengandung praanggapan non-faktif lantaran terdapat tanda kata ‘berharap’ yang berarti sesuatu belum terjadi. Praanggapan dari data 15 adalah dia (Mas’ud) tidak berlatih menebas, memotong, ataupun jurus melenting ke udara.

6. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang paling jarang dijumpai dalam novel *Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye*. Dalam novel ini hanya ditemukan data sebanyak 3 data. Presuposisi konterfaktual dapat dilihat dengan adanya ketidakbenaran bahkan berlawanan terhadap kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siregar et al., 2020) yang menyatakan bahwa presuposisi konterfaktual merupakan praanggapan yang tidak benar terjadi, melainkan kebalikan dari sebuah kenyataan atau hanya berupa khayalan dan angan-angan saja.

Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye* ditemukan beberapa tuturan yang mengandung praanggapan konterfaktual, salah satunya yakni saat salah satu tokoh yang bernama Remisit yang berandai-andai kalau hidupnya dan sepupunya berjalan mulus seperti Mas’ud, padahal kenyataannya sama sekali tidak begitu. Dua tokoh tersebut hidup dalam kesulitan yang silih berganti dalam masa waktu yang dilewati. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yule, 2006) yang menyatakan bahwa praanggapan konterfaktual menghasilkan pemahaman yang berlawanan alias bertolak belakang dari pernyataan atau tuturan yang terjadi. Berikut ini tuturan yang mengandung praanggapan konterfaktual.

a) Data 16

Konteks: Remisit yang mengingat Mas’ud alias Al Baghdadi saat menjelang kematiannya.

Tuturan: “Al Bedugi, aku menyukai anak itu.... Jika kita dulu masih punya orang tua, mungkin seperti itulah kita akan tumbuh besar, Remasut. Jadi petualang.”

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 16 tergolong ke dalam presuposisi konterfaktual. Yule menyatakan praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang diasumsikan tidak hanya tidak benar, namun juga merupakan lawan dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Data 16 mengandung kalimat yang menyatakan sesuatu yang tidak benar dan juga bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan dari data 16 adalah Remisit dan Remasut tidak seperti Mas'ud yang merupakan petualang.

b) Data 17

Konteks: Hulubalang Kedua ketika mengingat momen saat ia ingin menghabisi Pembayun.

Tuturan: "Iya. Seandainya dulu berhasil, aku tidak perlu melihatmu lagi, Penasihat Tua."

Berdasar atas analisis data yang dilakukan, data 17 tergolong ke dalam praanggapan konterfaktual. Yule menyatakan praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang diasumsikan tidak hanya tidak benar, namun juga merupakan lawan dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Data 17 mengandung kalimat yang menyatakan sesuatu yang tidak benar dan juga bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan dari data 17 adalah Hulubalang Kedua gagal membunuh Pembayun dan alhasil kembali melihatnya lagi hari ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data praanggapan narasi dan dialog dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, ditemukan 106 data yang mengandung praanggapan. Dari jumlah 106 data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi enam bagian sesuai dengan jenis-jenis praanggapan menurut Yule. Ditemukan 28 data yang tergolong dalam praanggapan eksistensial, 24 praanggapan leksikal, 26 praanggapan struktural, 21 praanggapan faktif, 4 praanggapan non-faktif, dan 3 praanggapan konterfaktual. Dari keseluruhan jenis praanggapan menurut Yule dapat ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye.

Praanggapan eksistensial paling banyak ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, yakni sebanyak 28 data. Praanggapan eksistensial yang ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye bisa dilihat dari kalimat posesif atau kepemilikan seperti: peti miliknya, lehernya, wajahnya, tubuh tinggi besarnya, pedang miliknya, dan lainnya. Bukan hanya kalimat yang menyatakan kepemilikan, kalimat yang mengandung frasa nomina juga menjadi pengisi sebagian besar praanggapan eksistensial dalam novel ini, seperti perompak itu, kapal itu, rencana ini, malam itu, dan lainnya.

Praanggapan leksikal paling banyak ketiga ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, yakni sebanyak 24 data. Dalam penarasian dan juga percakapan pada novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye banyak sekali yang dalam penyampaiannya menggunakan kalimat yang mengandung makna tersirat. Praanggapan leksikal yang ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye dapat dilihat dari penggunaan beberapa kata-kata, seperti kata sebagian, berhenti, dan juga kata lagi. Dalam novel dapat dicontohkan penggunaan kata rakyatnya sebagian besar bangsa nomaden, menghentikan seratus kapal, melenting lagi, dan lainnya.

Praanggapan struktural menjadi praanggapan paling banyak kedua dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, yakni sebanyak 26 data. Praanggapan struktural yang muncul kerap kali disertai dengan kalimat tanya seperti, apa, kapan, bagaimana, siapa, dan mengapa. Sebagai percontohan yakni seperti, "kenapa pakaianmu robek?", "Bagaimana Biksu Tsing bertemu dengan Raja Perompak?", "Apa yang mereka lakukan?", dan lainnya.

Praanggapan faktif juga banyak ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, yakni sebanyak 21 data. Praanggapan faktif dapat diidentifikasi dengan adanya kata kerja seperti 'tahu', 'menyadari', 'menyesal', 'sadar', dan lainnya. Dalam novel tersebut dimisalkan seperti, "Tapi semenjak kejadian itu aku tahu...", "Mas'ud baru menyadari jika...", dan lainnya.

Praanggapan non-faktif juga ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye sebanyak 4 data. Praanggapan non-faktif mengasumsikan bahwa sesuatu itu tidak benar dan merujuk pada sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Dalam novel tersebut ditemukan beberapa data seperti, "Dia berharap...", "Dia tersenyum lebar membayangkan...", "Sejak lama Adipati dan istrinya menginginkan...", dan lainnya.

Terakhir, praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang paling sedikit ditemukan dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, yakni hanya sebanyak 3 data. Praanggapan konterfaktual dapat dilihat dengan adanya ketidakbenaran bahkan kontradiktif terhadap kenyataan. Dari 3 data praanggapan konterfaktual ditemukan salah satunya yakni, saat salah satu tokoh yang bernama Remisit yang berandai-

Dwi Berliana, Eddy Pahar Harahap, Hilman Yusra. Analisis Praanggapan dalam Novel yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye

andai kalau hidupnya dan sepupunya berjalan mulus seperti Mas'ud, padahal kenyataannya sama sekali tidak begitu. Dua tokoh tersebut hidup dalam kesulitan yang silih berganti dalam masa waktu yang dilewati.

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya yang meneliti terkait praanggapan dalam sebuah novel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keseluruhan jenis praanggapan menurut teori Yule sehingga fokusnya tidak mendetail terhadap masing-masing jenis praanggapan tersebut. Jadi, peneliti ingin memberi saran terhadap peneliti selanjutnya untuk menggunakan satu jenis praanggapan saja sehingga bisa fokus dan mendapatkan hasil yang lebih detail dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Analisis penokohan dalam Novel Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. July, 1–23.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Kualitatif*.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama.
- Dia, E. E. (2019). *Analisis Praanggapan*. Lecturer Repository.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Refika Aditama.
- Elfitri, D. (2021). Analisis Praanggapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 478–493. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1304>
- Erni, E., Herwandi, H., & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *Geram*, 7(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
- Fatmawati, A., Arifianti, I., & Dewi, D. P. (2020). Praanggapan Eksistensial Teori Ika Valensia Pada Tuturan Penyidik Polri Dalam Interogasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Debat Kelas X di SMK. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 1(1), 21–16. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1366%0Ahttps://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/download/1366/931>
- Harahap, E. P., & Yusra, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Case Method Melalui Observasi-Investigasi Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dialogika Di Forum Kelas. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2164>
- HP, A., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Hudhana & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Desa Pustaka Indonesia.
- Liye, T. (2023). *Yang Telah Lama Pergi* (Diya H (ed.)). PT Sabak Grip Nusantara.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nurfalupi, R. (2018). Praanggapan dalam Komik Strip Anak Indonesia Mentari Edisi 291, 306, 327, 398, 443, 514, 525, 574, 577, 596, 602, 606 dan 607. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Puspitoningrum, E. (2020). Analisis Nilai Moral Naskah Drama Ande-Ande Lumut Melalui Pendekatan Pragmatik. *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 62–69.
- Rahardi. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sakti, S. E. E., Purnamasari, H., & Martono, B. (2020). Implicates in the Novel Pulang Works of Leila Salikha Chudori Using a Pragmatic Approach. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.14823>
- Siregar, T., Hariadi, J., & Irafadillah Effendi, D. (2020). Analisis Presuposisi Pada Percakapan Siswakesas Xi Jurusan Tata Busana Smk Negeri 3 Langsa Tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2203>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*. CV Alfabeta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.